

PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, KURS, HARGA MINYAK DUNIA DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP IHSG DAN JII DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Umi Sartika

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi

Universitas Kader Bangsa

Email : sartikaumi@gmail.com Telp/HP : 082282035460

Info Artikel

Diterima 9 Oktober 2017

Direview 11 Oktober 2017

Disetujui 24 Oktober 2017

ABSTRACT

The research aims to investigate empirically the influence of selected macroeconomic variables. The research design is associative. Independent variabel are inflation, Bank Indonesia certificate rate, the exchange rate of IDR, World Oil Price and World Gold Price on Indonesia Composite Index and Jakarta Islamic Index at The Indonesia Stock Exchange (IDX). This paper examines the direct effect of selected macroeconomic variabel on Indonesia Composite Index and Jakarta Islamic Index. The data is taken from the monthly closing price of each dependent and independent variables. The sampling method used in this study is the sample saturated and obtained a sample of 60 months of data closing price. The data used are secondary data collection methods of data documentation. The analysis which used in this research is multiple linier regression analysis, F test and t test. The result of calculations using Eviews 8, showed that: the result hypothesis F test, obtained value of $F_{compute} > F_{table}$, means that there is the influence of inflation, Bank Indonesia certificate rate, the exchange rate of IDR, World Oil Price and World Gold Price together on Indonesia Composite Index and Jakarta Islamic Index. While result of the hypothesis t test, showed that inflation, Bank Indonesia certificate rate, the exchange rate of IDR, World Oil Price and World Gold Price partially had not influence on Indonesia Composite Index and Jakarta Islamic Index

Keywords *Inflation, Bank Indonesia Certificate Rate, The Exchange Rate of IDR, World Oil Price, World Gold Price, Indonesia Composite Index, Jakarta Islamic Index*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh variabel makroekonomi terpilih. Desain penelitiannya bersifat asosiatif. Variabel bebas adalah inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar IDR, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia pada Indeks Harga Saham Indonesia dan Indeks Syariah Jakarta di Bursa Efek Indonesia (BEI). Makalah ini membahas pengaruh langsung variabel makroekonomi terpilih atas Indonesian Composite Index dan Jakarta Islamic Index. Data diambil dari harga penutupan bulanan masing-masing variabel dependen dan independen. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dan memperoleh sampel data harga penutupan 60 bulan. Data yang digunakan adalah metode pengumpulan data sekunder dari dokumentasi data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t. Hasil perhitungan menggunakan Eviews 8, menunjukkan bahwa: hasil uji hipotesis F, diperoleh nilai $F_{compute} > F_{table}$, berarti ada pengaruh inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar IDR, World Oil Price dan World Gold Harga bersama di Indonesia Composite Index dan Jakarta Islamic Index. Sedangkan hasil uji

hipotesis, menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar IDR, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia sebagian tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia dan Indeks Syariah Jakarta

Kata Kunci Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Islam Jakarta

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia karena pasar modal menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Selain itu pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dapat memilih alternative investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang paling optimal. Dengan adanya hal itu maka dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indicator indeks harga saham yang sering digunakan oleh Bursa Efek (BEI) untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia. Selain IHSG, pasar modal di Indonesia juga memiliki pasar modal syariah yang cukup menarik perhatian bagi investor untuk menanamkan investasinya karena berbasis syariah sesuai dengan tuntutan dalam Islam. Perkembangan awal transaksi syariah di pasar modal Indonesia pada Juli tahun 2000 dengan munculnya Indeks syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII). Menurut Soemitra (dikutip dalam Nazir, 2016:105) saham syariah merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Akad yang berlangsung dalam saham syariah dapat dilakukan dengan akad mudharabah dan musyarakah.

Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Lingkungan ekonomi makro cenderung memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja suatu pasar modal. Aliran kas yang diharapkan dan *return* yang disyaratkan menentukan nilai investasi sehingga hal-hal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro. Kemampuan investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro yang akan terjadi

di masa depan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi sehingga investor harus mempertimbangkan beberapa indicator dari ekonomi makro yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pertumbuhan domestic bruto, tingkat pengangguran, fluktuasi pasar, harga minyak dunia dan harga emas dunia.

Tingkat ekonomi yang tinggi pada umumnya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produk sehingga harga jual atas produk mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Dengan adanya kenaikan inflasi tersebut memberikan sinyal yang negative bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Upaya mencegah meningkatnya inflasi yaitu dengan menyesuaikan jumlah mata uang yang beredar dengan tingkat kebutuhan sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan dan *return* yang diisyaratkan oleh investor juga meningkat. Dengan adanya hal tersebut dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya dalam bentuk investasi yang lain seperti tabungan atau deposito karena dinilai dapat mengurangi risiko pada tingkat suku bunga.

Terdapat alternatif lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni nilai tukar rupiah atau kurs dalam hal ini adalah dollar (USD). Kurs atau nilai tukar mata uang adalah salah satu faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham. Kurs adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang dijual di dalam negeri. Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan emiten yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia.

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Fluktuatif Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena akan menarik minat investor. Akan tetapi, bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG dan JII.

Pada masa globalisasi saat ini, banyak investor memilih untuk berinvestasi pada sektor pertambangan, khususnya emas. Emas merupakan *global currency* yang nilainya diakui secara universal. Emas memiliki nilai intrinsik yang tetap dan standar sehingga bisa dibeli dan dicairkan dimana saja. Emas bersifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*) sehingga harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi. Kenaikan harga emas akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Keadaan ini membuat IHSG dan JII mengalami penurunan karena investor akan menjual sahamnya dan beralih kepada investasi emas.

Penelitian pernah dilakukan oleh Putri dkk (2016) dengan judul Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah dolar terhadap IHSG. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitiannya adalah tahun 2010-2014. Variabel independen penelitian yaitu harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar sedangkan variabel dependen yaitu harga *closing price* Indeks Harga Saham Gabungan pada akhir bulan. Data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang berupa *closing price* Indeks Harga Saham Gabungan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, serta Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) dan nilai tukar dolar ke rupiah yang dikutip dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) berupa data bulanan. Adapun unit observasi sebanyak 60 (5 x 12 bulan) dan data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel operasional tahun 2011-2014 sudah baik yang ditandai dengan nilai rata-rata yang berada di atas standar deviasi sehingga data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Secara simultan harga emas dunia dan nilai tukar rupiah

dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar memberikan pengaruh sebesar 70,3% terhadap IHSG, sedangkan 29,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian untuk mengukur pengaruh terhadap IHSG. Secara parsial harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian pernah dilakukan oleh Mardiyati dan Rosalina (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitiannya adalah tahun 2007-2011. Variabel independen penelitian yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi, sedangkan variabel dependen yaitu harga *closing price* saham property pada akhir bulan. Data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang berupa *closing price* indeks harga saham perusahaan properti yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, serta Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) dan nilai tukar, tingkat suku bunga serta inflasi yang dikutip dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), serta BPS (Biro Pusat Statistik) berupa data bulanan. Adapun unit observasi sebanyak 60 (5 x 12 bulan) dan data diolah dengan menggunakan aplikasi Eviews 6.1. Penelitian ini merupakan metode penelitian asosiatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan analisis *Ordinary Least Square*.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Kewal (2012) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang mendukung variabel penelitian. Data dari variabel independen dalam penelitian ini, yaitu : tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB. Data dari variabel dependen adalah IHSG. Objek penelitian, yaitu Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dari tahun 2000 sampai

tahun 2009. Data diperoleh dari informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negative signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia secara simultan terhadap IHSG dan JKII?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia secara parsial terhadap IHSG dan JKII?

KAJIAN PUSTAKA

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Tandililin (2010:86) informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market index*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena menggambarkan harga-harga saham, maka indeks pasar juga disebut indeks harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *composite stock price index* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

Menurut Samsul (2006:185) "cara perhitungan IHSG sama seperti indeks harga saham parsial yang berbeda hanya jumlah emitennya. IHSG dihitung setiap hari atau setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap hari dan adanya saham tambahan". Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham seperti kinerja perusahaan, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham negara lain. Besar kecilnya pengaruh pada pasar menjadi dasar pada perhitungan IHSG

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai Dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham.

Jakarta Islamic Index

Menurut Manan (dikutip dalam Rusbariand 2012:727) pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah, setiap transaksi perdagangan surat berharga di pasar modal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat islam. Transaksi yang terjadi di dalam pasar modal menurut prinsip syariah tidak dilarang (*dibolehkan*) sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah islam. Mekanisme penerbitan dan perdagangan efek di pasar modal mengikuti konsep pasar modal secara umum, kecuali untuk hal-hal yang secara jelas dilarang secara Syariah.

Usaha pengembangan pasar modal syariah tersebut didukung dengan ditetapkannya Fatwa DSN-MUI berkaitan dengan industri pasar modal syariah yaitu Fatwa No.05 tahun 2000 tentang Jual Beli Saham serta diperkuat lagi pada tahun 2003 dengan dikeluarkannya Fatwa No.40 tahun 2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip syariah di Bidang Pasar Modal.

Jakarta Islamic Index (JII) adalah kelompok saham yang memenuhi kriteria investasi syariah Islam dalam pasar modal Indonesia. Saham syariah yang menjadi konstituen JII terdiri dari 30 saham yang merupakan saham-saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. BEI melakukan *review* JII setiap 6 bulan, yang disesuaikan dengan periode penerbitan DES oleh Bapepam & LK. Setelah dilakukan penyeleksian saham syariah oleh Bapepam & LK yang dituangkan ke dalam DES, BEI melakukan proses seleksi lanjutan yang didasarkan kepada kinerja perdagangannya.

Inflasi

Naik turunnya indeks harga saham bisa terjadi karena di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang

menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Menurut Sartono (dikutip dalam Mardiyati & Rosalina, 2013) peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejala inflasi. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan, yang merupakan peristiwa yang penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu Negara. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tarikan permintaan dan desakan. Inflasi permintaan terjadi karena permintaan total yang berlebihan yang dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Inflasi desakan biaya terjadi karena kelangkaan produksi termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

Menurut Tandililin (2010:104) inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium infalsi untu kompensasi penurunan daya beli yang dialaminya.

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa memengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya saham di pasar modal.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Cahyono (dikutip dalam Mardiyati & Rosalina, 2012:4) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat

mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham.

Tingkat suku bunga juga dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat risiko tertentu. Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Madura, 2006)

Secara teori suku bunga berbanding terbalik dengan harga saham. Hal tersebut dijelaskan oleh Tandililin (2010:103) perubahan suku bunga bisa memengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus* artinya jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya jika suku bunga turun, harga saham naik.

Kurs

Sukirno (2004:397) menjelaskan bahwa kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut Darmadji (2006) nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Nilai tukar berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik dengan nilai mata uang

negara lainnya. Pada dasarnya terdapat dua cara dalam menentukan kurs mata uang yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas dan ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs mata uang asing untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Sukirno (2004:398) menjelaskan bahwa semakin rendah harga dollar Amerika Serikat, maka semakin banyak permintaan ke atas mata uang tersebut. Semakin tinggi harga mata uang Amerika Serikat, semakin banyak penawaran mata uang tersebut dan semakin rendah harga mata uang Amerika Serikat, semakin sedikit penawaran mata uang tersebut.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kurs dalam suatu negara yaitu perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi (*return*) dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga Minyak Dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar Harga Minyak Dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas.

Minyak mentah sama halnya dengan mata uang dan emas yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga Minyak Dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Transaksi perdagangan saham sector pertambangan banyak terjadi di Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan, karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan juga akan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal Indonesia.

Harga Emas Dunia

Harga emas yang dijadikan patokan di seluruh dunia sejak tahun 1968 adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London. Sistem ini dinamakan *London Gold Fixing*. Menurut Sunariyah (2006) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkai inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya.

Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal, karena dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di pasar modal sehingga emas juga memiliki pengaruh terhadap pergerakan saham.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif (Sugiyono, 2013:11) guna mengetahui hubungan dan pengaruh variabel inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Y1) dan *Jakarta Islamic Index* (Y2). Jenis data penelitian ini termasuk kedalam data kuantitatif. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2012-2016. Variabel independen penelitian yaitu inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia, sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Jakarta Islamic Indeks* (JII).

Data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang berupa data bulanan *closing price* Indeks Harga Saham Gabungan dan *Jakarta Islamic Index* yang diperoleh dari www.yahoo.finance.com. Sedangkan data *closing price* inflasi, tingkat suku bunga serta kurs (kurs tengah) yang dikutip dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), untuk harga minyak dunia dan harga emas dunia dikutip dari www.investing.com. Data diolah dengan menggunakan software Eviews 8. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Menurut Sugiyono (2010) Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dianggap mewakili populasi tersebut karena memiliki karakteristik yang sama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh. Adapun sampel untuk Y1 dan Y2 yang diambil sebanyak 60 (5 tahun x 12 bulan). Data yang digunakan adalah *closing price* bulanan dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs (kurs tengah), harga minyak dunia, harga emas dunia dan IHSG serta JII periode Januari 2012 sampai Desember 2016.

HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh: Inflasi (X1), suku bunga (X2), Kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) terhadap IHSG (Y1) dan *Jakarta Islamic Index* (Y2) selama periode 2012-2016. Adapun hasil regresi untuk Y1 dan Y2 adalah sebagai berikut ini:

$$Y1 = 4516.609 - 50.09734 X1 + 0.084448 X2 + 21.27083 X3 + 0.009136 X4 - 0.52938 X5$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4516.609. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) nilainya nol maka nilai IHSG (Y1) adalah 4516.609.
- 2) Nilai koefisien regresi inflasi (X1) adalah sebesar - 50.09734. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai inflasi (X1) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel IHSG (Y1) akan mengalami penurunan sebesar 50.09734 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh negative ini, berarti inflasi dan IHSG menunjukkan hubungan yang berlawanan. Jika variabel inflasi meningkat maka IHSG akan menurun, begitupula sebaliknya jika variabel inflasi menurun maka IHSG akan meningkat.
- 3) Nilai koefisien regresi suku bunga (X2) adalah sebesar 0.084448. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel suku bunga (X2) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel IHSG (Y1) akan mengalami kenaikan sebesar 0.084448 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, suku

bunga dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel suku bunga meningkat maka IHSG akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel suku bunga menurun maka IHSG akan menurun.

- 4) Nilai koefisien regresi kurs (X3) adalah sebesar 21.27083. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kurs (X3) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel IHSG (Y1) akan mengalami kenaikan sebesar 21.27083 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, berarti kurs dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel nilai tukar meningkat maka IHSG akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel nilai tukar menurun maka IHSG akan menurun.
 - 5) Nilai koefisien regresi harga minyak dunia (X4) adalah sebesar 0.009136. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel harga minyak dunia (X4) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel IHSG (Y1) akan mengalami kenaikan sebesar 0.009136 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, berarti harga minyak dunia dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel harga minyak dunia meningkat maka IHSG akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel harga minyak dunia menurun maka IHSG akan menurun.
 - 6) Nilai koefisien regresi harga emas dunia (X5) adalah sebesar - 0.52938. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai harga emas dunia (X5) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel IHSG (Y1) akan mengalami penurunan sebesar 0.52938 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh negative ini, berarti harga emas dunia dan IHSG menunjukkan hubungan yang berlawanan. Jika variabel harga emas dunia meningkat maka IHSG akan menurun, begitupula sebaliknya jika variabel harga emas dunia menurun maka IHSG akan meningkat.
- Adapun hasil regresi berganda untuk mengetahui pengaruh Inflasi (X1), suku bunga (X2), Kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y2) selama periode 2012-2016
- $$Y2 = 619.0249 - 7.429197 X1 + 0.014624 X2 - 5.346749 X3 + 0.004031 X4 - 0.078959 X5$$
- Dari persamaan regresi berganda di atas, dapat diterangkan sebagai berikut:
1. Nilai konstanta sebesar 619.0249. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Inflasi (X1),

- suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) nilainya nol maka nilai variabel JII (Y2) adalah 619.0249.
2. Nilai koefisien regresi inflasi (X1) adalah sebesar - 7.429197. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai inflasi (X1) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel JII (Y2) akan mengalami penurunan sebesar 7.429197 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh negative ini, berarti inflasi dan JII menunjukkan hubungan yang berlawanan. Jika variabel inflasi meningkat maka variabel JII akan menurun, begitupula sebaliknya jika variabel inflasi menurun maka variabel JII akan meningkat.
 3. Nilai koefisien regresi suku bunga (X2) adalah sebesar 0.014624. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel suku bunga (X2) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel JII (Y2) akan mengalami kenaikan sebesar 0.014624 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, suku bunga dan JII menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel suku bunga meningkat maka JII akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel suku bunga menurun maka JII akan menurun.
 4. Nilai koefisien regresi kurs (X3) adalah sebesar - 5.346749. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kurs (X3) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel JII (Y2) akan mengalami penurunan sebesar 5.346749 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh negative ini, berarti kurs dan JII menunjukkan hubungan yang berlawanan. Jika variabel kurs meningkat maka JII akan menurun, begitupula sebaliknya jika variabel kurs menurun maka JII akan meningkat.
 5. Nilai koefisien regresi harga minyak dunia (X4) adalah sebesar 0.004031. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel harga minyak dunia (X4) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel JII (Y2) akan mengalami kenaikan sebesar 0.004031 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, berarti harga minyak dunia dan JII menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel harga minyak dunia meningkat maka JII akan meningkat, begitupula sebaliknya jika variabel harga minyak dunia menurun maka JII akan menurun.
 6. Nilai koefisien regresi harga emas dunia (X5) adalah sebesar - 0.078959. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai harga emas dunia (X5)

meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel JII (Y2) akan mengalami penurunan sebesar 0.078959 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh negative ini, berarti harga emas dunia dan JII menunjukkan hubungan yang berlawanan. Jika variabel harga emas dunia meningkat maka JII akan menurun, begitupula sebaliknya jika variabel harga emas dunia menurun maka JII akan semakin meningkat.

Uji F

Menurut Suharyadi & Purwanto (2013:225) uji F disebut juga uji global atau uji signifikasni serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat. Uji F pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).

Menurut Sujarweni (2014:154) terdapat dua cara dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji F yaitu:

Cara 1;

Jika $\text{sig} > F$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).

Jika $\text{sig} < F$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1)

Cara 2:

F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima

F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak

1. Dengan melihat sig melalui nilai probability $0.002741 < 0.05$ yang berarti menolak H_0 .

2. Dengan menggunakan F table Dengan menggunakan F tabel ($V_1=k$, $V_2=n-k-1$) jadi ($V_1=6$, $V_2=60-7-1=54$) sehingga diperoleh hasil Fhitung (4.188325) $> F$ tabel (2.27) maka H_0 ditolak.

Dengan demikian variabel inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).

Sedangkan Uji F kedua pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4)

dan harga emas dunia (X5) secara bersama-sama terhadap Jakarta Islamic Indeks (Y2). Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat hasil uji F sebagai berikut:

1. Dengan melihat sig melalui nilai probability $0.002392 < 0.05$ yang berarti menolak H_0 .
2. Dengan menggunakan F table Dengan menggunakan F tabel ($V_1=k$, $V_2=n-k-1$) jadi ($V_1=6$, $V_2=60-7-1=54$) sehingga diperoleh hasil Fhitung (4.274808) $>$ Ftabel (2.27) maka H_0 ditolak.

Dengan demikian variable inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara simultan berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks (Y2).

Uji t

Uji t atau signifikansi parsial digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Suharyadi & Purwanto, 2013, p.228). Dalam penelitian ini uji t untuk mengetahui pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan JII (Y2). Menurut Sujarweni (2014), jika $\text{sig } t > 0.05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan dan jika $\text{sig } t < 0.05$ maka ada pengaruh yang signifikan.

Hasil pengujian dapat dilihat di table 1 untuk mengetahui pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi untuk inflasi (X1) sebesar 0.25 yang berarti $\text{sig } t (0.25) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).
- b) Nilai signifikan untuk suku bunga (X2) sebesar 0.4202 yang berarti $\text{sig } t (0.4202) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).
- c) Nilai signifikan untuk kurs (X3) sebesar 0.808 yang berarti $\text{sig } t (0.808) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa kurs (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).
- d) Nilai signifikan untuk harga minyak dunia (X4) sebesar 0.837 yang berarti $\text{sig } t (0.837) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia (X4) secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).

- e) Nilai signifikan untuk harga emas dunia (X5) sebesar 0.4126 yang berarti $\text{sig } t (0.4126) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dunia (X5) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).

Hasil pengujian untuk mengetahui pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) secara parsial terhadap Jakarta Islamic Index (Y2) dapat dilihat di table 2, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi untuk inflasi (X1) sebesar 0.1837 yang berarti $\text{sig } t (0.1837) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (Y2).
- b) Nilai signifikan untuk suku bunga (X2) sebesar 0.2769 yang berarti $\text{sig } t (0.2769) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (Y2).
- c) Nilai signifikan untuk kurs (X3) sebesar 0.6336 yang berarti $\text{sig } t (0.6336) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa kurs (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (Y2).
- d) Nilai signifikan untuk harga minyak dunia (X4) sebesar 0.4794 yang berarti $\text{sig } t (0.4794) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia (X4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (Y2).
- e) Nilai signifikan untuk harga emas dunia (X5) sebesar 0.3405 yang berarti $\text{sig } t (0.3405) > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dunia (X5) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (Y2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), harga minyak dunia (X4) dan harga emas dunia (X5) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic Index (Y2) di Bursa Efek Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara bersama-sama (simultan) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak

- dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan *Jakarta Islamic Index* (Y2).
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan *Jakarta Islamic Index* (Y2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suharyadi, & Purwanto. (2013). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta, Indonesia : Salemba Empat.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Baru Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono, 2006. *Pasar Modal di Indonesia. Edisi kedua*. Jakarta, Indonesia : Salemba Empat.
- Kewal, SS. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Economia*. 8(1)
- Madura, Jeff, 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional. Edisi Kedelapan*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Maridyati, Umi & Rosalina,Ayi. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia. 4(1).
- Nazir,Ahmad. 2016. *Pasar Modal Syariah Indonesia*. Jurnal HIKAMUNA. 1(2).
- Putri,NMA & dkk. 2016. *Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan* . E-Proceeding of Management. 3(2).
- Rusbariand, S.P, & dkk. 2012. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia,dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia*. Forum Bisnis dan Keuangan. 4.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta, Indonesia : Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.